Tato- "Tinta yang Mengingatkan Jalan Pulang”



Di kulit manusia, ada cerita yang tidak selalu terbaca oleh mata. Ada garis-garis halus, motif tumbuhan, bentuk binatang, dan tanda-tanda yang tampak sederhana namun menyimpan pengetahuan tentang siapa kita, dari mana kita datang, dan bagaimana seharusnya kita hidup bersama alam.

Bagi sebagian masyarakat adat di Nusantara dan dunia, tato bukan sekadar hiasan tubuh. Ia adalah bahasa. Ia adalah ingatan. Ia adalah peta kehidupan yang diletakkan bukan di atas kertas, melainkan di atas tubuh, tempat paling pribadi sekaligus paling nyata tempat manusia menjalani hidupnya.

Tubuh sebagai naskah budaya

Pada masyarakat adat Mentawai, tato dikenal sebagai titi. Ia bukan gambar yang dibuat asal-asalan, melainkan sistem tanda visual yang memuat asal-usul seseorang, kepiawaian, status sosial, hingga batas wilayah kelompok. Motifnya menjadi alatvkomunikasi antaranggota masyarakat adat, seperti sebuah “buku pintar” yang berisi ajaran kebenaran, kebaikan, dan pendidikan rasa.

Tato Mentawai juga berkaitan erat dengan kepercayaan Sabulungan, pandangan bahwa alam memiliki kekuatan dan roh. Manusia tidak berdiri di atas alam, melainkan hidup di tengah alam: bersama hutan, sungai, hewan, tumbuhan, dan leluhur. Karena itu, motif-motif tato menjadi pengingat untuk menjaga keseimbangan agar manusia tidak lupa bahwa ia bagian dari bumi, bukan penguasa tunggalnya.

Dalam pandangan ini, tato adalah “pakaian abadi”. Ia dibawa hingga akhir hayat dan dipercaya menjadi penerang dalam perjalanan setelah kematian.

Tanda kedewasaan dan kehormatan

Tato tradisional sering kali tidak boleh dibuat sembarangan. Ia dapat menandai kedewasaan, keberanian, keahlian, maupun kedudukan seseorang dalam komunitas. Pada masyarakat Mentawai, tato dapat menunjukkan profesi atau peran seseorang, misalnya pemburu, ahli pengobatan, atau pemegang peran adat tertentu. Pada suku Dayak, tato atau pantang juga memiliki makna sakral. Ia berkaitan dengan identitas, perlindungan, status sosial, serta hubungan spiritual dengan alam dan roh leluhur. Tato menjadi tanda bahwa seseorang bukan hanya individu yang berdiri sendiri, melainkan anggota dari sebuah komunitas, sejarah, dan kepercayaan yang lebih besar.

Dengan demikian, memakai tato adat berarti membawa tanggung jawab. Tubuh menjadi ruang tempat nilai-nilai kehidupan dikenang: menghormati alam, menjaga sesama, menjalankan peran sosial, dan hidup selaras dengan kepercayaan leluhur.

Ketika makna ditukar stigma

Sayangnya, dalam perjalanan zaman, makna tato sering dipotong dari akarnya. Tato yang dahulu lahir dari ritual, kearifan lokal, dan penghormatan terhadap alam kini kerap dilihat hanya sebagai tren gaya hidup urban. Lebih menyedihkan lagi, ia kerap dilekatkan pada citra buruk: tanda kriminal, identitas geng, atau lambang kenakalan.

Padahal, tidak ada logika yang adil dalam menghukum seseorang hanya karena tinta pada kulitnya. Tato tidak menyebabkan seseorang menjadi jahat, sebagaimana pakaian rapi tidak otomatis membuat seseorang berbudi luhur. Menilai karakter manusia harus berangkat dari perbuatannya, bukan dari motif yang tergambar di
tubuhnya.

Kemiskinan pemahaman inilah yang perlu kita kritisi. Ketika masyarakat luas tidak memahami konteks budaya tato, ia mudah direduksi menjadi simbol negatif. Akibatnya, pemilik tradisi dapat malu, takut, atau terdorong meninggalkan warisan leluhurnya.

Pemuda yang memilih pulang

Di sinilah cerita pemuda keturunan Dayak Simpakng menjadi penting. Penelitian fenomenologi Christian Siergi M. dan Kharisma Nasionalita menemukan bahwa pemuda Dayak Simpakng memandang tato sebagai tradisi dan budaya masyarakat adat Dayak yang wajib dilestarikan.

Mereka menyadari bahwa tato pernah ditinggalkan karena munculnya stigma: orang bertato dianggap negatif, bahkan sulit diterima dalam dunia kerja. Namun, justru kesadaran akan hilangnya warisan itu menggerakkan mereka untuk kembali menjaga budaya tersebut.

Bagi mereka, tato bukan simbol kejahatan. Tato adalah warisan. Tato adalah identitas. Tato adalah cara untuk berkata kepada dunia: “Aku
adalah keturunan Dayak, dan aku tidak akan membiarkan budaya leluhurku hilang hanya karena dipahami secara keliru.” Penelitian itu juga menunjukkan bahwa konsep diri pemuda tersebut dibentuk oleh significant other orang-orang penting dalam hidupnya, seperti keluarga atau tokoh yang dihormati serta reference group, yaitu kelompok sosial dan budaya yang menjadi rujukan identitas mereka.

Menjaga makna, bukan meniru bentuk

Kekaguman terhadap tato adat tidak berarti siapa pun boleh begitu saja mengambil motifnya. Motif adat bukan sekadar desain yang indah; ia lahir dari sejarah, ritual, hak komunitas, dan nilai spiritual tertentu. Menghormati tato berarti juga menghormati orang-orang yang menjaganya.

Karena itu, kita perlu membedakan antara tato tradisional adat dan tato kontemporer. Keduanya dapat menjadi seni tubuh, tetapi keduanya tidak selalu memiliki makna dan hak yang sama. Tato adat memerlukan pemahaman, izin, serta kepekaan terhadap konteks budayanya.

Pada akhirnya, tato mengajarkan satu hal yang sederhana tetapi mendalam: tubuh manusia dapat menjadi tempat ingatan, bukan hanya tempat penampilan. Jika tato dipahami dengan bijak, ia dapat mengingatkan kita untuk hidup lebih rendah hati lebih dekat dengan alam, lebih menghargai sesama, dan lebih setia pada akar budaya kita.

Referensi

- Risma Dona, “Tradisi Doro: Uniknya Tato Mentawai,” Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.kebudayaan.kemdikbud.go
- Christian Siergi M. dan Kharisma Nasionalita, “Konsep Diri Pemuda Bertato Suku Dayak Simpakng: Studi Fenomenologi Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Tato Tradisional Suku Dayak,” Telkom University Open Library Publications, 2020.
- “Tradisi Tato sebagai Simbol Status Sosial pada Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah,” Borobudur Communication Review, Universitas Tidar.
- “Tato yang Tak Mengenal Batas dan Usia,” Kompas.id, 2018.
- “Suku Mentawai dan Dayak, Mendunia Lewat Tato,” Detik Travel, 2014.

Unduh artikel lengkap melalui tautan berikut >> Tautan Ini <<